

MANFAAT SOSIAL DAN NILAI-NILAI TRADISI SEDEKAH BUMI PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME

Ahmad Ruba'i¹, Mohammad Rofiq²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih

¹ahmadrubai1801@gmail.com, ²muhammad.aufi12@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the benefits of the values embedded in the implementation of the sedekah bumi tradition through the perspective of functionalism theory. The sedekah bumi tradition, as part of Indonesia's cultural heritage, plays an important role in strengthening social relationships and creating balance within community life. Through a functionalist approach, this tradition is understood as a social system that functions to maintain social order and stability. Sedekah bumi is not merely interpreted as a customary ritual, but also as a social mechanism that fosters solidarity among community members, strengthens togetherness, and builds social integration within a diverse society. The functionalist perspective is used to examine how this tradition contributes to maintaining social stability, reducing potential conflicts, and regulating the relationship between humans and nature. It also serves as a collective expression of gratitude for agricultural yields while reinforcing awareness of the importance of environmental balance. The data collection process in this article was conducted through a literature study by reviewing and exploring various books, journals, and documents, both printed and electronic, that are relevant to the topic. The findings indicate that the values contained in sedekah bumi—such as faith (aqidah), worship (ibadah), social, cultural, and philosophical values—make a significant contribution to maintaining social harmony and strengthening the relationship between humans, fellow community members, and the natural environment in a sustainable manner.

Keywords: Earth almsgiving tradition, Functionalism theory

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi melalui perspektif teori fungsionalisme. Tradisi sedekah bumi sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan komunitas. Melalui pendekatan fungsionalisme, tradisi ini dipahami sebagai suatu sistem sosial yang memiliki fungsi dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Sedekah bumi tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam memelihara solidaritas antarwarga, mempererat rasa kebersamaan, serta membangun integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat. Pendekatan fungsionalisme digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi dalam mempertahankan stabilitas sosial, mengurangi potensi konflik, serta mengatur hubungan antara

manusia dengan alam. Tradisi ini juga menjadi sarana kolektif untuk mengekspresikan rasa syukur atas hasil bumi sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Proses pengumpulan data dalam penulisan artikel ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mempelajari dan mengeksplorasi berbagai buku, jurnal, serta dokumen, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sedekah bumi, seperti aqidah, ibadah, sosial, budaya, dan filosofis, memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga harmoni sosial serta mempererat hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: sedekah bumi, teori fungsionalisme

A. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia merupakan perpaduan dari berbagai budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Dari waktu ke waktu, kebudayaan Indonesia terus mengalami perubahan, yang dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk beradaptasi, serta pesatnya perubahan yang terjadi akibat pengaruh unsur-unsur globalisasi dalam kebudayaan Indonesia. Saat ini, isu tentang budaya dan nilai-nilai karakter bangsa menjadi perhatian berbagai pihak, terutama terkait dengan karakter masyarakat. Banyaknya penyimpangan yang terjadi di masyarakat saat ini dianggap sebagai akibat dari memudarnya nilai-nilai karakter yang ada.¹

Tradisi sedekah bumi merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia, yang

dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang diperoleh dan sebagai cara untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen sosial, mulai dari ritual keagamaan hingga interaksi sosial antarwarga, yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas, mempererat ikatan komunitas, serta menjaga keseimbangan ekologis. Dalam konteks ini, sedekah bumi tidak hanya dipandang sebagai suatu upacara adat atau keagamaan semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki peran dalam mempertahankan tatanan sosial yang stabil. Dalam perspektif sosiologi, tradisi ini dapat dianalisis melalui teori fungsionalisme, yang melihat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan kesejahteraan bersama. Teori

fungsionalisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Émile Durkheim, menyatakan bahwa budaya dan tradisi memiliki peran penting dalam memelihara keteraturan dan integrasi sosial dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Émile Durkheim dan Talcott Parsons, menawarkan perspektif yang relevan dalam menganalisis tradisi sedekah bumi. Fungsionalisme berfokus pada bagaimana setiap bagian dalam masyarakat berfungsi untuk mempertahankan stabilitas sosial secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, setiap ritual atau kebiasaan, termasuk sedekah bumi, memiliki tujuan dan kontribusi terhadap keseimbangan sosial. Fungsionalisme menekankan bahwa setiap elemen budaya atau struktur sosial berperan dalam memelihara keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat, serta menjaga integrasi antar individu dalam sebuah komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library

research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai manfaat sosial dan nilai-nilai dalam tradisi sedekah bumi melalui perspektif teori fungsionalisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi buku-buku dan karya ilmiah yang membahas teori fungsionalisme, khususnya pemikiran Émile Durkheim dan Talcott Parsons, serta literatur yang mengkaji tradisi sedekah bumi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen elektronik yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep fungsionalisme dan praktik tradisi sedekah bumi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep

utama dalam teori fungsionalisme dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi, seperti nilai aqidah, ibadah, sosial, budaya, dan filosofis.

Langkah analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara teori fungsionalisme dan fungsi sosial tradisi sedekah bumi dalam menjaga stabilitas serta integrasi sosial masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian teori fungsionalisme

Teori fungsionalisme, yang dikembangkan oleh para sosiolog seperti Émile Durkheim dan Talcott Parsons, muncul dan berkembang terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

- a. Émile Durkheim (1858–1917) adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan fungsionalisme. Ia dikenal sebagai salah satu pendiri sosiologi modern. Karya-

karyanya, seperti "The Division of Labor in Society" (1893) dan "The Rules of Sociological Method" (1895), mengemukakan pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berfungsi untuk menciptakan stabilitas sosial.

- b. Talcott Parsons (1902–1979), seorang sosiolog Amerika, merupakan tokoh yang lebih berkembang pada abad ke-20 dan membawa fungsionalisme lebih lanjut dengan mengembangkan teori fungsionalisme struktural pada 1940-an dan 1950-an. Karya utamanya, seperti "The Structure of Social Action" (1937) dan "The Social System" (1951), memberikan kontribusi besar pada pengembangan teori fungsionalisme yang lebih sistematis dan kompleks..

Teori Fungsionalisme adalah pendekatan dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai

sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi, seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Masing-masing bagian ini memiliki peran atau fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial.

Teori ini menekankan bahwa perubahan sosial terjadi secara bertahap dan moderat, biasanya sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial yang ada, bukan melalui konflik besar. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi Ketika kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam masyarakat tidak lagi terpenuhi, dan masyarakat beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Fungsionalisme juga berpendapat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran untuk memastikan kelangsungan dan keseimbangan sosial. Namun, kritik terhadap teori ini mencakup pandangan bahwa ia kurang memperhatikan adanya konflik sosial yang sebenarnya sering menjadi pendorong utama perubahan. Selain itu, teori ini juga dianggap terlalu menyederhanakan

kompleksitas sosial dan tidak cukup memperhitungkan ketimpangan kekuasaan yang ada dalam masyarakat.²

Secara dasar, prinsip-prinsip utama fungsionalisme adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat adalah suatu sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain, di mana setiap bagian memiliki pengaruh signifikan terhadap bagian lainnya.
2. Setiap elemen dalam masyarakat ada karena memiliki fungsi penting dalam menjaga eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, eksistensi suatu bagian dapat dipahami jika fungsi yang dimilikinya untuk masyarakat secara keseluruhan dapat diidentifikasi.
3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan diri mereka, yaitu cara- cara yang memungkinkan masyarakat tetap terikat sebagai satu kesatuan. Salah satu komponen penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat terhadap serangkaian nilai dan kepercayaan yang sama.

4. Masyarakat cenderung berusaha mencapai keadaan stabil atau homeostasis, dan jika terjadi gangguan pada salah satu bagiannya, maka bagian lain akan menyesuaikan diri untuk memulihkan harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial dianggap sebagai hal yang jarang terjadi dalam masyarakat, tetapi ketika perubahan itu muncul, biasanya akan membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Teori fungsionalisme struktural adalah salah satu teori yang paling berpengaruh dalam bidang ilmu sosial pada abad ini. Beberapa tokoh yang pertama kali mengemukakan konsep fungsionalisme antara lain Auguste Comte, Émile Durkheim, dan Herbert Spencer. Pemikiran fungsionalisme struktural sangat dipengaruhi oleh teori biologis yang memandang masyarakat seperti organisme hidup, terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan antar bagian-bagian ini dianggap sebagai faktor yang memungkinkan kelangsungan hidup organisme tersebut. Menurut perspektif teori ini, dalam mempelajari perilaku atau struktur sosial, termasuk

hukum, hal itu harus dilakukan dengan mengaitkannya pada fungsi-fungsi yang tampak secara langsung. Fungsi-fungsi ini merujuk pada konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan dari tindakan sosial. Selain itu, perlu juga diperhatikan fungsi-fungsi laten, yang mencakup akibat-akibat yang tidak diinginkan atau yang tidak diketahui sebelumnya.

2. Pengertian sedekah bumi

Sedekah bumi adalah sebuah tradisi yang dikenal dengan nama slametan, bersih desa, nyadran atau apitan. Tradisi ini melibatkan kegiatan bersama untuk memberikan sedekah berupa makanan dari hasil panen, yang kemudian diikuti dengan doa bersama kepada Allah SWT sebagai ungkapan syukur atas berkah yang melimpah bagi seluruh masyarakat desa. Sedekah bumi juga merupakan bagian dari ritual tradisional masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Sedekah Bumi sering kali diisi dengan kegiatan seperti doa bersama, arak-arakan hasil bumi (seperti padi, sayur, buah-buahan), dan persembahan kepada roh nenek moyang atau makhluk halus yang dipercaya menjaga kelestarian alam.

Tradisi ini memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan, karena mempererat hubungan antara manusia dengan alam serta sesama anggota masyarakat.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dapat berbeda-beda di setiap daerah, baik dari segi cara pelaksanaannya, jenis ritual yang dilakukan, pertunjukan yang diadakan, maupun sajian makanan yang disiapkan dalam upacara tersebut. Meskipun demikian, tujuan dari tradisi ini memiliki kesamaan di seluruh daerah, yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas keselamatan yang diterima serta rezeki yang diperoleh selama tinggal di bumi, termasuk rasa syukur mereka atas keberhasilan panen yang didapat.

3. Manfaat sosial dan nilai-nilai tradisi sedekah bumi perspektif teori fungsionalisme

Dalam perspektif teori fungsionalisme, yang menekankan pada stabilitas sosial dan peran berbagai institusi atau elemen dalam masyarakat untuk menjaga keteraturan, tradisi Sedekah Bumi dapat dilihat sebagai sebuah upacara yang memiliki banyak manfaat sosial

dan nilai-nilai budaya yang mendukung keberlanjutan struktur sosial.

Teori fungsionalisme beranggapan bahwa setiap bagian dari masyarakat memiliki fungsi tertentu yang mendukung keseimbangan keseluruhan, dan Sedekah Bumi berperan sebagai salah satu bagian dari sistem sosial tersebut.⁶

Dalam perayaan tradisi Sedekah Bumi, terdapat berbagai manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya. nilai-nilai tersebut dapat dianalisis melalui teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa teori fungsionalisme menjelaskan fungsi ritual keagamaan yang memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk memperbarui komitmen mereka terhadap komunitas. Ritual ini mengingatkan mereka bahwa, dalam kondisi apapun, mereka tetap bergantung pada masyarakat. Ritual tersebut memiliki fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat. Dampak dari ritual ini adalah terciptanya kerja sama yang lebih baik antarwarga, sehingga kesatuan dan persatuan masyarakat

dapat diperkuat dan solidaritas antar individu pun meningkat.

4. Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi mengandung berbagai nilai yang memiliki makna religius, sosial, budaya, dan filosofis dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam prosesi ritualnya, tetapi juga dalam interaksi sosial yang menyertainya. Manfaat Sosial dan Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Bumi dalam Perspektif Teori Fungsionalisme:

Nilai-Nilai dalam Tradisi Sedekah Bumi:

1. Nilai Aqidah

Tercermin dalam pembacaan doa selama prosesi, yang menguatkan keyakinan bahwa hasil panen yang melimpah merupakan anugerah dari Allah SWT.

2. Nilai Ibadah

Terdiri dari dua jenis ibadah: (a) ibadah antara manusia dengan Allah SWT (pembacaan ayat Al-Qur'an, zikir, salawat, doa bersama) dan (b) ibadah antar sesama manusia (makan bersama dan saling bertukar makanan).

3. Nilai Sosial

Mengajarkan pentingnya menjaga dan mempererat silaturahmi antar sesama, serta memperkuat hubungan sosial di masyarakat yang terkadang terpisah oleh pergaulan dan kesibukan.

4. Nilai Budaya

Tradisi ini diyakini dapat mencegah malapetaka, seperti kegagalan panen, serangan hama, dan kematian hewan ternak akibat penyakit, jika tidak dilaksanakan.

5. Nilai Filosofis

Mengandung filosofi tentang interaksi sosial antar anggota masyarakat yang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam komunitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang memiliki fungsi sosial, religius, dan kultural yang signifikan. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat atau bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga

sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan kehidupan masyarakat.

Melalui perspektif teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons, sedekah bumi dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi dalam mempertahankan stabilitas, memperkuat solidaritas, serta menjaga integrasi sosial. Ritual ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperbarui komitmen kolektif, mempererat hubungan antarwarga, serta meneguhkan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi, seperti nilai aqidah, ibadah, sosial, budaya, dan filosofis, berkontribusi secara nyata dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun harmoni antara manusia dengan sesama serta dengan alam. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung keberlanjutan serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aska, Fahcri. (2019). UAS Antropologi Hukum: Teori Fungsionalisme Dilihat dari Sudut Pandang Antropologi Hukum. Universitas Ekasakti AAI-Padang Fakultas Hukum.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- I Mutmainah, A. S. Khoirunnisa, and ..., (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Pasuruhan Kayen Pati. *ARIMA: Jurnal Sosial*, 1(4), 355–360. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/1201>.
- Podgorecki, A. (1987). *Sociology and the Study of Social Systems*. New York: Routledge.
- Rismana, A., & Sulistiyanto, E. (2020). Tradisi Sedekah Bumi dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(2), 121-130.
- Suryanata, A. (2006). Sedekah Bumi dan Kearifan Lokal: Tradisi dan Makna dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pertanian. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2).
- Zainal, M. (2014). *Analisis Tradisi dan Nilai Sosial dalam Ritual Sedekah Bumi*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.